PENGARUH KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING*, OPINI *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA, DAN SOLVABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*

Yessica Rosinta Gracella Pardede
yessicapardede99@gmail.com

Dr. Syaiful Iqbal, Ak., CA., CPMA.
iqbal@ub.ac.id

Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern*. Hipotesis dalam penelitian ini diuji berdasarkan regresi logistik atas 52 data sekunder perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Variabel kualitas audit, *opinion shopping*, dan opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian, solvabilitas dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Kata Kunci: Opini *going concern*, kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, solvabilitas

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit quality, opinion shopping, previous year going concern opinion, and solvency on going concern opinion reception. The hypotheses are tested by the logistic regression on 52 secondary data of financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2016 and 2019. The results reveals that solvency has an effect on going concern opinion reception, whilst audit quality, opinion shopping, and previous year going concern opinion have no effect on going concern opinion reception. The study results imply that solvency can be taken into consideration for the auditor to provide going concern opinion.

Keywords: Going concern opinion, audit quality, opinion shopping, previous year going concern opinion, solvency

PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun dengan asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) (Gallizo dan Saladrigues, 2015). Berdasarkan ISA 570, asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan prinsip fundamental dalam penyusunan laporan keuangan. Asumsi kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan berhubungan dengan ketidakmampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor menilai kelangsungan hidup (*going concern*) klien melalui pertimbangan profesional auditor berdasarkan keakuratan dan kelengkapan pelaporan dan pengungkapan perusahaan.

PSA 29 paragraf 11 huruf c menjelaskan bahwa keraguan besar tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) adalah keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, secara efektif dengan pengungkapan yang memadai meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian oleh auditor. Standar profesional auditor tidak mencakup prediksi kelangsungan hidup (*going concern*) klien yang diaudit. Auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, akan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan perlu sebagai pertimbangan auditor dalam memberikan opini (PSA 30 Seksi 341).

Opini *going concern* merupakan cara auditor menunjukkan risiko yang dialami perusahaan terkait kelangsungan hidup (*going concern*) (Blay, Geiger, dan North, 2011). Opini *going concern* oleh audior dijadikan sebagai *early warning* bagi pengguna laporan keuangan (Masiku dan Dewi, 2019). Investor menjadikan opini *going concern* sebagai referensi sebelum berinvestasi. Opini *going concern* bersifat informatif bagi investor, dimana pengungkapannya memengaruhi reaksi investor (Syahputra dan Yahya, 2017; dalam Oktaviani dan Challen, 2020).

Auditor harus bebas dari konflik kepentingan dan merumuskan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Namun tidak selalu terjadi seperti ini, auditor dapat enggan mengungkapkan laporan audit *going concern* (Gallizo dan Saladrigues, 2015). Masalah *self-fulfilling prophecy* mengakibatkan auditor memiliki keraguan untuk mengungkapkan status *going concern*. Auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang diungkapkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Di sisi lain, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat menyelamatkan perusahaan yang bermasalah (Khamidah dan Ardini, 2017).

Auditor sering mengalami dilema dalam memberikan opini *going concern* karena kesulitan dalam menilai kelangsungan usaha sebuah perusahaan. Pemberian opini *going concern* bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Koh dan Tan, 1999; dalam Solikhah, 2016). Kesalahan auditor yaitu memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) atas ketidakpastian kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, kemudian perusahaan tersebut bangkrut pada tahun berikutnya.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency relationship* sebagai suatu kontrak antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen) yang mengelola perusahaan. Kedua pihak yang melakukan kontrak berupaya untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Prinsipal memberikan wewenang kepada agen sebagai wakil prinsipal dalam pengambilan keputusan, kemudian dievalusi oleh prinsipal. Secara moral, agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal, dan sebagai imbalannya agen akan menerima kompensasi sesuai kontrak.

Dalam hubungan agensi terdapat perbedaan kepentingan, latar belakang, dan situasi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang mengakibatkan pertentangan pihak yang melakukan kontrak. Sebagai pengelola perusahaan agen pada umumnya memilki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Prinsipal memberikan wewenang kepada agen sebagai pihak yang dipercaya prinsipal dalam pengambilan keputusan, kemudian dievalusi oleh prinsipal. Prinsipal membutuhkan auditor independen untuk mengawasi dan memberi peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan agen juga membutuhkan auditor dalam menghasilkan laporan keuangan yang *reliable*, melalui opini auditor atas laporan keuangan yang disusun oleh agen. Perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004). Opini auditor mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) menjadi informasi penting bagi pengguna laporan keuangan sebelum mengambil keputusan.

Opini *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan hidup (*going concern*) entitas berdasarkan pertimbangan profesionalnya (PSA 30 SA Seksi 341). Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) entitas, auditor harus menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditor setelah mempertimbangkan rencana memadai manajemen (PSA, 29). Terdapat kondisi dan peristiwa mengenai kesangsian atas kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan berdasarkan PSA 30 SA Seksi 341, antara lain tren negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah luar yang terjadi seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Opini Audit

Menurut PSA 29, Opini auditor didasarkan atas keyakinan profesional auditor sesuai standar audit. Opini auditor merupakan pernyataan wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia secara umum. Dalam kewajaran laporan keuangan auditor menyatakan lima jenis opini, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Kualitas Audit

Auditor independen harus bekerja secara profesional dalam mengaudit laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Tekanan dari klien seharusnya tidak mempengaruhi sikap independen auditor. Auditor yang berkualitas memeriksa secara teliti laporan keuangan dan informasi tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hasil penelitian Murtin dan Anam (2008) membuktikan bahwa kualitas audit yang diukur menggunakan ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Kualitas audit yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* terhadap perusahaan yang tertekan (Guo, Delaney, dan Ahmed, 2020). Raman, Khurana, dan Boone, (2010) menjelaskan bahwa KAP *Big Four* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan opini *going concern* untuk perusahaan yang tertekan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Opinion Shopping

Opinion shopping merupakan pergantian auditor karena ketidakpuasan perusahaan terhadap opini yang diberikan oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung akan menerima opini *going concern*. Hasil Peneltian Safitri (2017) membuktikan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal yang sama dijelaskan pada penelitian Yuridiskasari dan Rahmatika (2017), Kusumayanti dan Widhiyanti (2017), dan Ramadhani dan Sulistyowati (2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2: *Opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Masalah yang mengakibatkan perusahaan menerima opini *going concern* tahun sebelumnya menjadi referensi bagi investor sebelum berinvestasi. Penerimaan

opini *going concern* tahun sebelumnya berimplikasi terhadap menurunnya harga saham perusahaan, kemudian perusahaan akan kesulitan meningkatkan modal pinjaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti dan Widhiyanti (2017), menyimpulkan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Opini *going concern* yang diterima perusahaan tahun sebelumnya mengindikasikan kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada tahun berjalan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kekonsistenan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Peneltian Khamidah dan Ardini (2017) membuktikan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal yang sama dijelaskan pada penelitian Prayogi (2017) dan Mardhatillah (2019).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Solvabilitas

Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan keraguan terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung memiliki rasio solvabilitas yang tinggi. Hal ini menimbulkan keraguan auditor sebagai pihak independen mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Lie dkk., 2016). Semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Penelitian Putri (2018) membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal yang sama dijelaskan pada penelitian Lie dkk., (2016), Rahman dan Ahmad (2018), dan Adhityan (2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4: Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8).

Variabel Penelitian

Jenis Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Sedangkan variabel independen yaitu kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* sebelumnya, dan solvabilitas.

Definisi Operasional Variabel

Berikut penjelasan mengenai definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern*, yaitu opini audit modifikasi atas pertimbangan auditor akan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. *Auditee* dengan kategori perusahaan *non going concern* yang menerima opini *going concern* yaitu opini *going concern unqualified with explanatory language*, *qualified opinion*, dan *disclaimer opinion* diberi nilai 1. Kemudian, *auditee* dengan kategori perusahaan *going concern* yang menerima opini *non going concern* yaitu *unqualified opinion* diberi nilai 0.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Audit

Kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Variabel kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* diberi nilai 1, dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

b. *Opinion Shopping*

Variabel *opinion shopping* diukur menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern* diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern* diberi nilai 0.

c. Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Variable opini *going concern* tahun sebelumnya diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun

sebelumnya, dan nilai 0 jika perusahaan tidak menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

d. Solvabilitas

Rasio solvabilitas diukur menggunakan *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* merupakan rasio hutang yang bertujuan untuk mengukur perbandigan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2008:156). Rumus mengukur nilai *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ assets\ ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}\ x\ 100\%$$

Metode Perolehan Data

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 yang telah diaudit oleh auditor independen secara resmi diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel Berdasaran Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2019	106
2.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar secara berturut-turut setelah 1 Januari 2016	(18)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2015-2019	(1)
4.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak pernah menerima opini *going concern* sekurangnya satu periode laporan keuangan selama tahun 2015-2019	(74)
Jumlah sampel		**13**
Periode penelitian		**4**
Total sampel selama periode penelitian		**52**

Sumber: Diolah peneliti dari www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait Februari 2021

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019 sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kualitas Audit

Variabel kualitas audit dikategorikan berdasarkan ukuran KAP yaitu, *Big Four* dan *Non Big Four*.

Tabel 4.4
Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Audit

Kualitas Audit	Frekuensi	Persentase
Big Four	3	5,8
Non Big Four	49	94,2
Total	52	100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* adalah berjumlah 3 laporan keuangan atau sebesar 5,8%. Sedangkan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* berjumlah 49 laporan keuangan atau sebesar 94,2%. Hal ini menjelaskan bahwa selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* lebih sedikit daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

Opinion Shopping

Variabel *opinion shopping* dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern* dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor setelah menerima opini *going concern*.

Tabel 4.5
Analisis Statistik Deskriptif *Opinion Shopping*

Opinion Shopping	Frekuensi	Persentase
Melakukan Pergantian Auditor	17	32,7
Tidak Melakukan Pergantian Auditor	35	67,3
Total	52	100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor adalah berjumlah 17 perusahaan atau sebesar 32,7%. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor adalah berjumlah 35 perusahaan atau sebesar 67,3%. Hal ini menjelaskan bahwa selama tahun 2016 sampai dengan 2019, perusahaan sektor keuangan yang melakukan *opinion shopping* lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*.

Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Variabel opini *going concern* tahun sebelumnya dikategorikan berdasarkan perusahaan yang memperoleh opini *going concern* pada tahun sebelumnya dan perusahaan yang menerima opini *Non going concern* pada tahun sebelumnya.

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya

Opini Tahun Sebelumnya	Frekuensi	Persentase
Opini *Going Concern*	16	30,8
Opini *Non Going Concern*	36	69,2
Total	52	100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.6 dijelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya adalah berjumlah 16 laporan keuangan atau sebesar 30,8%. Sedangkan laporan keuangan perusahaan yang menerima opini *Non going concern* pada tahun sebelumya adalah berjumlah 36 laporan keuangan atau sebesar 69,2%.

Solvabilitas

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *debt to total assets ratio*.

Tabel 4.7
Analisis Statistik Deskriptif Solvabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas	52	0,01	4,37	0,8282	0,84106

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai minimum *debt to total assets ratio* adalah sebesar 0,01 pada PT Lenox Pasifik Investama Tbk dan Yulie Sekuritas Indonesia Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4,37 pada Onix Capital Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) *debt to total assets ratio* sebesar 0,8282 dan standar deviasi sebesar 0,84106.

Opini *Going Concern*

Variabel opini *going concern* dikelompokkan berdasarkan perusahaan yang menerima opini *going concern* yaitu opini *going concern unqulified with explanatory language*, *qualified opinion*, atau *disclaimer opinion* dan perusahaan yang menerima opini *non going concern* yaitu *unqualified opinion*.

Tabel 4.8
Analisis Statistik Deskriptif Opini *Going Concern*

Opini *Going Concern*	Frekuensi	Persentase
Going Concern	17	32,7
Non Going Concern	35	67,3
Total	52	100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Dari tabel 4.8 diketahui bahwa laporan keuangan yang menerima opini *going concern* adalah berjumlah 17 laporan keuangan atau sebesar 32,7%. Sedangkan laporan keuangan yang menerima opini *Non going concern* adalah berjumlah 35 laporan keuangan atau sebesar 67,3%. Hal ini memberitahukan bahwa selama periode penelitian tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih sedikit daripada perusahaan yang menerima opini *non going concern*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diketahui melalui nilai *Variance Infltin Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kualitas Audit	0,922	1,085	Tidak terjadi multikolinieritas
Opinion Shopping	0,887	1,128	Tidak terjadi multikolinieritas
Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya	0,797	1,255	Tidak terjadi multikolinieritas
Solvabilitas	0,757	1,321	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* $\geq$ 0,10 dan nilai VIF $\leq$ 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

Tabel 4.10
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Signifikansi
1	13,817	8	0,087

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 13,817 dengan nilai signifikansi sebesar 0,087. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan antara model dengan data.

Menilai Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian terhadap keseluruhan model dilakukan untuk mebandingkan antara nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likehood (-2LogL) akhir (Block Number = 1).

Tabel 4.11
Perbandingan Nilai -2LogL Awal dengan Nilai -2LogL Akhir

-2 LogL awal (Block Number = 0)	65,726
-2 LogL akhir (Block Number = 1)	54,759

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.11 nilai -2 Log Likehood awal adalah sebesar 65,726. Setelah ketiga variabel independen dimasukkan, nilai -2 Log Likehood akhir mengalami penurunan sebesar 10,967 menjadi 54,759. Penurunan nilai -2 Log Likehood ini menunjukkan bahwa model regresi lebih baik setelah variabel independen dimasukkan atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Ketepatan Prediksi Model Regresi

Matriks klasifikasi akan memprediksi kemungkinan suatu perusahaan menerima opini *going concern*.

Tabel 4.12
Matriks Klasifikasi

Observer	Predicted		
	Opini Going Concern		Percentage Correct
	Opini *Non* Going Concern	Opini Going Concern	

Step 1	Opini Going Concern	Opini *Non* Going Concern	34	1	97,1
		Opini Going Concern	10	7	41,2
	Overall Percentage				78,8

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Ketepatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* adalah sebesar 41,2%. Berdasarkan model regresi yang digunakan terdapat sejumlah 7 sampel menerima opini *going concern* dari total 17 sampel yang seharusnya menerima opini *going concern*. Berdasarkan model regresi yang digunakan terdapat sejumah 34 sampel menerima opini *non going concern* dari total 35 sampel yang seharusnya menerima opini *non going concern*. Ketepatan prediksi model logistik untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima menerima opini *non going concern* adalah sebesar 97,1%. Ketepatan prediksi keseluruhan model regresi adalah sebesar 78,8%.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likehood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	54,759	0,190	0,265

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.13 nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,265. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap variabel opini *going concern* adalah sebesar 26,5%. Sedangkan sisanya sebesar 73,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan

Dalam penelitian ini uji signifikansi simultan dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji signifikansi simultan pada regresi logistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai *omnibus test of model coefficients* yaitu nilai signifikansi *chi-square* hitung

dengan nilai alpha 5% (0,05).

Tabel 4.14
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Signifikansi
Step 1	Step	10,967	4	0,027
	Block	10,967	4	0,027
	Model	10,967	4	0,027

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Pada tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi *chi-square* 0,027 ≤ 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. Uji Signifikansi Individual

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1	2,028	1,372	2,185	1	0,139	7,596
	X2	0,820	0,741	1,225	1	0,268	2,271
	X3	0,216	0,779	0,077	1	0,782	1,241
	X4	1,318	0,618	4,550	1	0,033	3,736
	Constant	-2,329	0,718	10,512	1	0,001	0,097

a. Variable(s) entered on step 1: AQ, OP, PO, DAR
b. X1: Kualitas audit, X2: *Opinion shopping*, X3: Opini *going concern* tahun sebelumnya, X4: Solvabilitas

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengujian terhadap hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel kualitas audit menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 2,028 dan tingkat signifikansi sebesar 0,139. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari α=5%, maka H_1 ditolak. Artinya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

b. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel *opinion shopping* menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,268. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari α=5% maka H_2 ditolak. Artinya *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

c. Opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 0,216 dan tingkat signifikansi sebesar 0,782. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari α=5%, maka H_3 ditolak. Artinya opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

d. Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

Variabel solvabilitas menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 1,318 dan tingkat signifikansi sebesar 0,033. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari α=5%, maka H_4 diterima. Artinya solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kualitas Audit dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pada hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran kantor audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor keuangan tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi 0,139 > 0,05 dan koefisien regresi positif sebesar 2,028. Artinya hipotesis 1 (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik *Non Big Four* lebih cenderung memberikan opini *going concern* daripada kantor akuntan publik *Big Four*.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.4 diketahui bahwa laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* adalah berjumlah 3 laporan keuangan atau sebesar 5.8%. Sedangkan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* berjumlah 49 laporan keuangan atau sebesar 94,2%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan sektor keuangan yang pernah menerima opini *going concern* cenderung diaudit oleh KAP *Non Big Four*.

Berdasarkan teori agensi pemilik (*principal*) membutuhkan auditor independen dengan kualitas audit yang baik untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen (*agent*) melalui opini audit. Sebelum memberikan jasa auditnya, auditor independen tentu mempertimbangkan informasi mengenai kondisi perusahaan klien. Penelitian Foster dan Shastri (2016) menjelaskan bahwa KAP *Big Four* cenderung selektif dalam melakukan penerimaan klien dan cenderung tidak menerima klien yang mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*) untuk mempertahankan kredibilitasnya. Klien yang mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*) seringkali mengalami kesulitan keuangan. KAP *Big Four* cenderung menetapkan *audit fee* yang tinggi, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih menggunakan jasa audit KAP *Non Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Istiana (2010), Kartika (2012), Pasaribu (2015), Safitri (2017), Effendi (2019), Hardi *et al*., (2020), dan

Rani dan Helmayunita (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Besar kecilnya kantor akuntan publik tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan kantor akuntan publik tersebut memberikan opini *going concern* (Kartika, 2012). Auditor akan memberikan opini *going concern* ketika terdapat keraguan subtansial mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Raman, Khurana, dan Boone, (2010) yang menjelaskan bahwa KAP *Big Four* cenderung mengeluarkan opini *going concern* untuk perusahaan yang mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*). Penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Oktaviani dan Challen (2020) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. *Opinion Shopping* dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Pada hasil analisis terhadap hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan nilai signifikansi 0,268 > 0,05 dan koefisien regresi positif sebesar 0,820. Artinya hipotesis 2 (H_2) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tindakan *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan sektor keuangan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 tidak mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Kusumayanti dan Widhiyanti (2017), Safitri (2017), dan Ramadhani dan Sulistyowati (2020) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Istiana (2010), Kartika (2012), Nurhayati, Astuti, dan Harimurti (2018), Hardi *et al*., (2020), Rani dan Helmayunita (2020), dan Putri (2021) yang membuktikan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* tidak meningkatkan penerimaan opini *going concern* dan sebaliknya, perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* tidak mengurangi penerimaan opini *going concern* (Kartika, 2012). Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* dan perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping* akan menerima opini *going concern* selama perusahaan mengalami masalah kelangsungan hidup (*going concern*).

Tidak semua perusahaan menerima opini *Non going concern* setelah melakukan *opinion shopping* (Hardi *et al*., 2020). Untuk memperoleh opini *Non going concern*, perusahaan harus menunjukan peningkatan kinerja perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa manajemen dapat melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan kepentingannya. Untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, salah satu upaya yang dilakukan manajemen adalah *opinion shopping*. Meskipun demikian, tindakan *opinion shopping* dengan ancaman pergantian auditor (*auditor switching*) oleh perusahaan, seharusnya tidak mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini *going concern* (Kusumayanti dan Widhiyanti, 2017).

3. Opini *Going Concern* Tahun Sebelumnya dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Hasil analisis terhadap hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan nilai signifikansi 0,782 > 0,05 dan koefisien regresi positif sebesar 0,216. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka hipotesis 3 (H_3) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini memberitahukan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya tidak menjamin perusahaan akan menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Harjito (2015), Imani, Nazar, dan Budiono (2017), dan Syahputra dan Yahya (2017), Suryo, Nugraha, dan Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Auditor tidak selalu memberikan opini audit yang sama dengan opini audit tahun sebelumnya. Opini *going concern* yang diterima perusahaan tahun sebelumnya belum cukup menentukan perusahaan akan menerima kembali opini *going concern*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Prayogi (2017) yang menyatakan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* tahun berjalan.

Berdasarkan teori agensi penerimaan opini *going concern* tidak sesuai dengan harapan pemilik dan manajemen, sehingga dibutuhkan rencana manajemen yang efektif untuk memulihkan kondisi perusahaan. Berdasarkan PSA 30 SA Seksi 341, pertimbangan auditor yang berkaitan dengan rencana manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan yaitu, rencana untuk menjual aktiva, rencana penarikan atau restrukturisasi utang, rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran, dan rencana untuk menaikkan modal. Berdasarkan pertimbangan auditor atas rencana manajemen ini, opini *going concern* tahun sebelumnya tidak cukup untuk menentukan apakah perusahaan akan menerima opini *going concern*.

4. Solvabilitas dan Penerimaan Opini *Going Concern*

Hasil pengujian pada hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan sektor keuangan tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi 0,033 < 0,05 dan koefisien regresi positif sebesar 1,318. Artinya hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini diterima. Auditor cenderung memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi.

Teori agensi menjelaskan bahwa pemilik perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, manajemen akan memerlukan dana yang besar untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan dana, pemilik akan menyarankan manajemen untuk melakukan pinjaman. Manajemen akan menggunakan dana tersebut untuk

meningkatkan nilai perusahaan (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012). Namun apabila kewajiban perusahaan lebih besar daripada asetnya, maka perusahaan akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan.

Hasil penelitian ini gagal mendukung hasil penelitian Jalil (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Meskipun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lie dkk. (2016), Adhityan (2018), dan Rahman dan Ahmad (2018) yang menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, sehingga menimbulkan ketidakpastian pada perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Adhityan, 2018). Semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* akan semakin tinggi (Lie dkk., 2016).

Salah satu perusahaan sampel dalam penelitian ini, yaitu Onix Capital Tbk pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 menerima opini *going concern* secara berturut-turut dikarenakan rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 nilai total aset perusahaan Onix Capital Tbk sebesar Rp 86.011.706.592 dan nilai total kewajiban sebesar Rp Rp 184.256.479.027. Rasio solvabilitas yang diperoleh sebesar 2,14. Pada tahun 2017 nilai total aset perusahaan Onix Capital Tbk sebesar Rp 71.169.020.138 dan nilai total kewajiban sebesar Rp 212.136.670.920. Rasio solvabiltitas yang diperoleh sebesar 2,98. Pada tahun 2018, rasio solvabilitas perusahaan Onix Capital Tbk sebesar 3,43 dengan nilai total aset sebesar Rp 68.800.234.353 dan nilai total kewajiban sebesar Rp 235.869.583.657. Kemudian pada tahun 2019 nilai total aset perusahan Onix Capital Tbk sebesar Rp 49.860.989.732 dan nilai total kewajiban sebesar Rp 217.942.154.093. Rasio solvabilitas yang diperoleh sebesar 4,37. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai total kewajiban perusahaan lebih besar daripada nilai total asetnya cenderung menerima opini *going concern* dari auditor.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan solvabilitas terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan analisis regresi logistik yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kualitas audit, *opinion shopping*, opini *going concern* tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam proses seleksi sampel, untuk memenuhi kriteria perusahaan yang pernah menerima opini *going concern*

sekurangnya satu periode laporan keuangan pada periode peneltian dan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah 1 Januari 2016, sampel yang diperoleh berkurang cukup banyak sehingga jumlah sampel penelitian menjadi sedikit.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah disampaikan peneliti diatas, saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan sehingga dapat menambah jumlah sampel dan mengetahui *trend* penerimaan opini *going concern* dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adhityan, O. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta). Diakses dari http://eprints.uny.ac.id/57293/1/SKRIPSI_Okky%20Adhityan_16812147019.pdf

Blay, A. D., Geiger, M. A., & North, D. S. (2011). The Auditor's Going-Concern Opinion as a Communication of Risk. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 30(2),* 77-102.

Christiawan, S. I., & Budisantosa, A. T. (2014). *Perbandingan antara Kap First Tier, Kap Second Tier, dan Kap Third Tier dalam Penerbitan Opini Audit Going Concern* (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta). Diakses dari http://e-journal.uajy.ac.id/6100/1/Jurnal.pdf

Colgan, P. Mc. (2001). Agency Theory and Corporate Governance: A Review of the Literature from a UK Perspective. *Working Paper*.

Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics, 20*, 297-322.

Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Riset & Jurnal Akuntansi, 3*(1), 9-15.

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review, 14*(1).

Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and audit fees for development stage enterprises. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 68-84.

Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2015). An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit universitas Diponegoro. Edisi 8.

Guo, Y., Delaney, D., & Ahmed, A. (2020). Is an Auditor's Propensity to Issue Going Concern Opinions a Valid Measure of Audit Quality? *Australian Accounting Review*.

Hardi, Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7*(11), 169-176.

Hardiningsih, P., & Oktaviani, R. M. (2012). Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Theory dan Pecking Order Theory). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, 1*(1), 11-24.

Harjito, Y. (2015). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi, XIX*(1), 31-49.

Imani, G. K., Nazar, M. R., & Budiono, E. (2017). Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *e-Proceeding of Management, 4*(2), 1676-1683.

Instituti Akuntan Publik Indonesia (IAPI) SA 200. (2013). Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit . Diakeses dari http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20200/SA%20200.pdf

International Standard on Auditing 570 tentang International Standard on Auditing 570 (Revised) Going Concern. Diakses dari https://www.ifac.org/system/files/publications/files/ISA-570-(Revised).pdf

Istiana, S. (2010). Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Investasi, 11*(1), 80-96.

Jalil, M. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8*(1), 52-62.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.

Kampai, H. (2020). Kasus-Kasus Melilit KAP Besar di Indonesia. Diakses dari https://akuntansi.or.id/baca-tulisan/44_kasus-kasus-melilit-kap-besar-di indonesia.html

Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan *Non* Keuangan terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, 1*(1), 25-40.

Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Parsada.

Khamidah, N. N., & Ardini, L. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(5)*.

Koh, C. H., & Tan, S.S. (1999). A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research, 29*(3).

Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Opini Auditor dan Proksi Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 9*(2), 1-14.

Kusumayanti, N. E., & Widhiyanti, N. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(3)*, 2290-2317.

Laporan Keuangan dan Tahunan Perusahaan Sektor Keuangan. Diakses dari https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/

Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1*(2), 84-105.

Mardhatillah, V. (2019). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya, 8(1)*, 1-18.

Masiku, R. A., & Dewi, C. N. (2019). Ukuran Kantor Akuntan Publik, Discretionary Accruals dan Opini Audit Going Concern. *JRAK, 15(1)*.

Murtin, A., & Anam, C. (2008). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi, 9(2)*, 197-207.

Nguyen, T. M., To, Y. N., & Nguyen, T. L. (2020). Auditing quality from perspective of auditing firms in Vietnam. *Accounting, 6*, 763-772.

Nurhayati, F., Astuti, D. S., & Harimurti, F. (2018). Pengaruh Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, 14*(1), 115 – 124.

Oktaviani, & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, Audit Tenure dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8(2)*, 83-90.

Pasaribu, A. M. (2015). Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK, 6*(2), 80-92.

Prayogi, E. D. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya, 5(2)*, 1-17.

PSA 30 seksi 341 tentang Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Diakeses dari https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-341.pdf

PSA 29 seksi 508 tentang Laporan Auditor ata Laporan Keuangan Auditan. Diakeses dari https://alengwee.files.wordpress.com/2011/10/sa-seksi-508.pdf

Putri, B. R. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). Diakses dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40838/2/BONITA%20RIESTIANIKO%20PUTRI-FEB.pdf

Putri, V. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *DIPONEGORO Journal of Accounting, 10*(1), 1-11.

Rahayu, S. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Publik. *Kajian Akuntansi, 4*(2), 147-156.

Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Center of Economic Student Journal, 1*(1), 43-55.

Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang, 8(1)*, 75-84.

Raman, K. K., Khurana, I. K., & Boone, J. P. (2010). Do the Big 4 and the Second-tier firms provide audits of similar quality? *J. Account. Public Policy, 29*, 330-352.

Rani, & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2*(4), 3808-3827.

Ruiz-Barbadillo, E., G´omez-Aguilar, N., & Biedma-L´opez, E. (2006). Long-term audit engagements and opinion shopping: Spanish Evidence. *Accounting Forum, 30*, 61-79.

Safitri, R. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default dan Audit Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JOM Fekon, 4(1)*, 1374-1388.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business.* United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.

Setyano, E. B., Juniarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi, IX*, 23-26.

Solikhah, B. (2007). Pertimbangan Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 20(2)*, 129-150.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, *7*, 123-130.

Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 2*(3), 39-47.

Yuridiskasari, S., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Kajian Akuntansi, 1(1),* 01-10.